

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu proses pembelajaran dimana individu mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia. Tujuan pendidikan sekolah khususnya sekolah dasar yaitu memberikan bekal serta kecakapan dasar yang sangat berguna dan bersesuaian untuk peserta didik, serta menyiapkan peserta didik guna dapat mengikuti pendidikan di SMP. Pendidikan akan berhasil atau tercapainya tujuan pendidikan jika didukung oleh proses pembelajaran yang baik. Kegiatan pembelajaran yaitu serangkaian kegiatan yang memunculkan interaksi antara guru dengan siswa supaya tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Salah satu indikator aktivitas pembelajaran yang baik ialah terciptanya interaksi yang bersifat timbal balik antara siswa dengan guru, bukan hanya pembelajaran yang berjalan satu arah saja. Selain adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, kegiatan pembelajaran perlu ditunjang oleh faktor lainnya, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran ini menjadi kegiatan yang kompleks.

Kegiatan yang kompleks bisa diartikan sebagai pemakaian secara integratif beberapa komponen pembelajaran, diantaranya tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar serta adanya evaluasi pembelajaran. Sumber belajar sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan komponen yang cukup mempunyai peran dalam tercapainya tujuan pembelajarannya. Untuk tujuan tersebut perlu dipastikan bahwa sumber belajar dirancang secara khusus menurut sifatnya sehingga dapat dipakai dan dimanfaatkan secara maksimal dalam aktivitas pembelajaran. Sumber pembelajaran itu sendiri bisa berupa pesan atau informasi, materi, orang, alat, pendekatan maupun lingkungan. Sumber belajar yang mumpuni dan dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik akan menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sumber belajar yang paling penting dalam mendorong tercapainya tujuan pembelajaran adalah buku teks. Buku teks ialah buku pelajaran yang bisa

dipakai guna aktivitas pembelajaran ketika di dalam maupun di luar kelas. Secara umum, guru masih sangat tergantung dan berpedoman pada buku teks sebagai penunjang pembelajaran termasuk pembuatan soal. Sehingga ketersediaan buku teks dengan tingkat keterbacaan yang tinggi dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Kehadiran buku teks yang berlandaskan kurikulum 2013 atau sering disebut sebagai Kurikulum tiga belas yang menuntut siswa supaya bisa lebih aktif dan kreatif, serta inovatif dalam aktivitas pembelajaran. Namun demikian minat membaca siswa tersebut ternyata dipengaruhi oleh pilihan bacaannya. Pemilihan bacaan harus di sesuaikan dengan jenjang yang sesuai. Hubungan antara bacaan dengan pembaca merupakan hubungan yang saling berkaitan, hal ini menyebabkan faktor keterbacaan menjadi hal yang penting. Selain kehadiran buku teks ada juga bahan ajar yang masih saling berkaitan dengan buku teks.

Menurut Hidayati (2018, hlm. 116) menyatakan bahwa bahan ajar dalam pembelajaran di Sekolah merupakan faktor penting dalam menghantarkan siswa mencapai keberhasilannya. Bahan ajar yang digunakan oleh guru pasti berkaitan dengan wacana, dengan menggunakan wacana dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya menurut Kurniawan (2019, hlm. 1) menyatakan bahwa buku teks pelajaran semestinya sudah memenuhi standar serta lulus uji kelayakan, tetapi sejak pertama kali diimplementasikan pada tahun 2013, ditemukan sejumlah kekurangan dalam buku tematik.

Hal senada juga diutarakan Andajani (dalam Kurniawan, 2019, hlm. 1) bahwa secara umum buku tematik belum dipresentasikan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah secara tepat, sejumlah materi dijabarkan secara langsung tanpa memberikan peluang pada siswa guna mencoba, bertanya serta menalar, sehingga dapat disimpulkan faktor keterbacaan menjadi salah satu faktor penting keberhasilan belajar siswa. Sedangkan menurut Nasution (2018, hlm. 83) menjelaskan makna keterbacaan berkorelasi dengan tingkat kemudahan siswa memahami kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana selaras dengan jenjang kependidikannya. Dari hasil penelitian di atas dapat diperoleh

kesimpulan bahwa keterbacaan buku tematik perlu menjadi perhatian yang penting karena tingkat keterbacaan yang selaras dengan kemampuan siswa mampu menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.

Secara sederhana kemampuan pembaca dalam membaca suatu bacaan adalah pengertian dari keterbacaan. Ternyata didalam buku tematik tingkat keterbacaannya belum sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal tersebut seperti yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu diantaranya penelitian Hidayanti pada tahun 2018 yang berjudul Penggunaan Formula Grafik *Fry* untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD pada tahun 2018. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fakta dilapangan masih banyak mahasiswa calon guru Sekolah Dasar ketika menyusun makalah mempunyai kebiasaan hanya menyalin dari buku ataupun sumber internet saja, jarang sekali mengembangkan wacana dari sumber dengan mengutip dengan kosa kata sendiri. Penelitian ini menyarankan agar para calon guru Sekolah Dasar mampu mengembangkan grafik *Fry* dalam menganalisis tingkat keterbacaan wacana, karena bahan ajar dalam pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan faktor penting dalam menghantarkan siswa mencapai keberhasilannya.

Berdasarkan penelitian Kurniawan pada tahun 2019 yang berjudul analisis *layout* Buku Tematik Kelas 5 Sekolah Dasar Tema 8, menyatakan bahwasanya sejumlah elemen penyusun serta implementasi prinsip desain pada *Layout* pada buku tematik kelas 5 Sekolah Dasar kurang cocok serta butuh mendapat perbaikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya desain pada *layout* buku berkorelasi dengan perkembangan psikologis anak sehingga diperlukan penyesuaian agar buku bisa maksimal. (Kurniawan, 2019, hlm. 2)

Berdasarkan penelitian Nasution pada tahun 2018 yang berjudul Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Tematik Terpadu untuk SD/MI kelas IV Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh, kesimpulan dari riset ini menyatakan bahwa keterbacaan buku tematik perlu menjadi perhatian yang penting karena tingkat keterbacaan yang tinggi dapat menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar. Maka berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dikemukakan guru harus menyesuaikan wacana dengan daya baca siswa

terlebih dahulu. Tingkat keterbacaan yang bersesuaian dengan kapabilitas peserta didik akan menunjang siswa dalam memahami isi dari wacana yang terdapat pada buku pelajaran. Jika hal ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan bisa dicapai. Pada riset ini, buku pelajaran objek yang diteliti ini ialah Buku Tematik Kelas V Semester 2 Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017. (Nasution, 2018, hlm. 88)

Masih ditemui adanya buku teks pelajaran yang belum memberi perhatian pada tingkat keterbacaannya, dan masih banyak pula peserta didik yang kurang memahami wacana yang telah tersedia dalam buku teks pelajaran menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasar pada penjabaran latar belakang di atas peneliti tertarik guna melaksanakan penelitian mengenai analisis keterbacaan teks wacana memakai grafik Fry pada buku Tematik kelas V Semester 2 Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017. Alasan dipilihnya buku tersebut karena buku teks tersebut adalah edisi terbaru yang telah dibuat Pemerintah serta digunakan di beberapa sekolah. Maka dari itu judul yang akan dipakai ialah Analisis Keterbacaan Teks Wacana menggunakan Grafik Fry pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas V semester 2 Revisi 2017.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penggunaan grafik fry untuk mengukur keterbacaan teks wacana pada buku tematik Kurikulum 13 kelas 5 SD semester 2 revisi 2017 ?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan teks wacana buku tematik Kurikulum 13 kelas 5 SD semester 2 revisi 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut

1. Mengetahui proses penggunaan grafik fry untuk mengukur keterbacaan teks wacana pada buku tematik Kurikulum 13 kelas 5 SD semester 2 revisi 2017
2. Mengetahui tingkat keterbacaan teks wacana buku tematik Kurikulum 13 kelas 5 SD semester 2 revisi 2017

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kegunaan berupa :

1. Manfaat Teoretis

Pada ranah teori, temuan riset ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan guna pengembangan buku teks tematik terpadu, khususnya dalam aspek tingkat keterbacaannya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

Diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dalam memilih sumber belajar yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan kemampuan siswa

b. Untuk guru

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru pada saat akan memilih wacana yang akan gunakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dengan cara mengukur tingkat keterbacaan menggunakan grafik *fry*

c. Untuk Siswa

Diharapkan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami wacana buku teks sesuai kemampuan siswa

d. Untuk Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu wacana sesuai dengan tingkat kemampuan siswa

E. Definisi Operasional

Untuk menunjang pemahaman permasalahan dalam penelitian ini, terdapat sejumlah istilah yang bisa didefinisikan sebagai berikut :

1. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan syarat penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar. Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik bisa mempengaruhi minat baca dari pembacanya sehingga minat belajar pun dapat meningkat. Keterbacaan merupakan keseluruhan unsur bacaan yang memberi pengaruh pada pemahaman yang dicapai kelompok yang membaca dengan bahan tersebut (Saroni, 2016, hlm. 159). Tujuan membaca suatu wacana adalah guna mendapat pesan yang hendak diutarakan pada

pembaca, oleh karena itu dari definisi di atas bisa dikatakan bahwasanya apabila keterbacaan suatu buku teks rendah maka pesan yang ada di dalam bacaan atau wacana tersebut juga tidak akan tersampaikan. Buku teks hendaknya memiliki kualitas yang memadai agar pesan penulis dapat diterima oleh pembaca.

2. Buku Teks atau Buku Pelajaran

Buku teks atau buku pelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran yang kehadirannya menjamin keberhasilan belajar siswa. Buku teks yaitu sebuah sumber belajar yang efektif dalam proses pembelajaran untuk belajar sendiri secara langsung, sumber efektif untuk peserta didik, sebuah silabus yang merefleksikan pembelajara yang objektif serta membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Arifin, 2015, hlm. 7). Sementara itu berdasarkan penjelasan diatas pengertian buku siswa yang termasuk bagian buku teks kurikulum 2013 yaitu buku yang berisi kegiatan pembelajaran yang harus dilalui peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

3. Buku tematik

Pembelajaran kurtilas di jenjang sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 ini, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menyusn dan menerbitkan Buku Pegangan untuk kurikulum 2013. Buku pegangan tersebut merupakan buku guru dan buku siswa. Tematik terpadu yaitu salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar guna membentuk pengetahuan serta struktur intelektual anak (Rusman, 2015, hlm. 140).

4. Grafik *fry*

Metode Grafik *Fry* ini merupakan satu jenis metode yang banyak digunakan dalam menganalisis tingkat keterbacaan sebuah buku ajar. Formula *Fry* ini diformulasikan oleh seorang bernama Edward Fry. Formula *Fry* ialah suatu metode pengukuran yang cocok dipakai guna menilai tingkat keterbacaan wacana tanpa keterlibatan pembaca. Selain itu, *Fry* bisa pula menilai kelayakan sebuah wacana bagi jenjang kelas tertentu ditinjau dari sudut keterbacaannya. Dengan demikian, pemilihan *Fry* menjadi metode pengukuran keterbacaan wacana untuk meninjau keselarasannya dengan pembaca, menurut peneliti bisa dinilai menjadi opsi yang tepat. *Fry* bekerja dengan memberdayakan grafik yang diformulasikanya, yakni Grafik *Fry*. Grafik ini sarat dengan garis dan angka seperti dalam grafik *fry*.